

ARCHIPELAGO QUR'AN INTERPRETATION EMBRYO IN THE CLASSICAL ERA

EMBRIO TAFSIR AL-QUR'AN NUSANTARA DI ERA KLASIK

Hartono ¹, Ummi Habibatul Islamiyah ²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Wali Songo Situbondo

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

The aims of this article is to uncover the facts with an in-depth analysis of the study of archipelago qur'an interpretation as an interpretation sourced from the Holy Qur'an as a way of life for its adherents. The scientific treasures in interpreting the Qur'an continues to grow along with the ability of humans to express the meaning contained in it. This article uses the literature study method with a deep analysis so that it can be used as a foothold in interpretive scientific studies. In the archipelago, the development of interpretations from the VII-XV (classical) century became the embryo of the opening horizons of thought in the period that followed in interpreting the Qur'an as a book originating from the revelation of Almighty God. The simplicity of the classical interpretation does not reduce the substance of the verses in it but more than that, the interpretation of the Qur'an in that era has become a knowledge that is able to give a scientific style in the archipelago. Therefore, this paper will thoroughly discuss the embryo of Qur'anic interpretation in the classical period as a scientific treasure and the development of interpretation in the archipelago to be used as an analytical study of the development of interpretation in the middle and contemporary periods.

Keywords: Qur'an, Interpretation, Archipelago Qur'an Interpretation

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mengungkap fakta dengan analisis mendalam tentang kajian tafsir nusantara sebagai tafsir yang bersumber dari Al-Qur'anul karim sebagai pedoman hidup bagi para pemeluknya. Khazanah keilmuan dalam menafsirkan Al-Qur'an terus tumbuh berkembang seiring dengan kemampuan manusia mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan kajian analisis mendalam hingga dapat dijadikan pijakan dalam kajian-kajian keilmuan tafsir di Nusantara. Di Nusantara, perkembangan tafsir dari Abad ke VII-XV (klasik) menjadi embrio terbukanya cakrawala pemikiran pada periode setelahnya dalam menafsiri Al-Qur'anul Karim sebagai kitab yang bersumber dari wahyu Allah yang Maha Kuasa. Kesederhanaan tafsir klasik itu tidak mengurangi substansi kandungan ayat-ayat didalamnya tetapi lebih dari itu, penafsiran al-Qur'an pada era tersebut telah menjadi ajaran yang mampu memberi corak keilmuan di nusantara. Oleh karena itu, Tulisan ini akan membahas secara menyeluruh embrio tafsir pada periode klasik sebagai khazanah keilmuan dan perkembangan tafsir di nusantara untuk dijadikan kajian analisis terhadap perkembangan tafsir pada periode pertengahan dan periode kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Tafsir Al-Qur'an Nusantara*

Pendahuluan

Ada banyak kajian-kajian yang membahas karya tafsir di Indonesia dengan berbagai corak dan sudut pandang. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada embrio lahirnya karya-karya intelektual muslim nusantara yang belum pernah dikaji sebelumnya. Seperti kita ketahui penulis muslim Nusantara telah mempersembahkan karya-karya fenomenal besar mereka pada paroh terakhir abad ke-20, seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi As-Shiddiqi, Mahmud Yunus dan Quraish Shihab dan

beberapa mufassir lain yang tidak kalah dengan mufassir-mufassir lain.

Semakin lama semakin menunjukkan perkembangan yang cukup membanggakan seluruh bangsa Indonesia. Berbagai karya tafsir telah dihasilkan oleh para intelektual muslim Indonesia dengan menggunakan metode dan corak yang beragam, mulai dari ijmalî hingga maudû'î, mulai dari bentuk tafsir yang sederhana hingga yang dianggap telah sebagai tafsir modern yang dapat di seajajarkan dengan mufassir-mufassir kenamaan timur tengah.

Ada banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia yang saat ini menjadi memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Cabang-cabang keislaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim Indonesia sejak abad 17–20 tersebut meliputi Teologi, Fiqh, Hadis, Tasawuf dan Tafsir al-Qur'an dan berbagai corak keilmuan lain.

Oleh karna itu, penulis akan fokus membahas sekilas perkembangan tafsir nusantara pada masanya untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir nusantara pada abad klasik dan mengetahui perkembangan tafsir nusantara pada abad klasik.

Metodologi

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kepustakaan atau kajian pustaka (*library research*). Terdapat langkah-langkah dalam metode kepustakaan ini, seperti

membaca, mencatat, menganalisis, dan mengelolah data pustaka. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari semua dokumen dan data terkait tentang kajian tafsir nusantara era klasik baik buku ataupun jurnal yang relevan.

Dari berbagai sumber itu dianalisis secara mendalam hingga mendapat suatu kesimpulan yang rasional dan “*meramu*” menjadi kajian yang dapat memberi warna baru dalam khasanah kajian tafsir nusantara. Hal itu penting dilakukan untuk mendidik seluruh bangsa hingga memahami sejarah dalam bentuk kajian para pendahulunya. Fungsi pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ketahap perkembangan berikutnya sampai meraih ke titik kemampuan sebagai manusia seutuhnya. (Hartono, 2018 : 181).

Pembahasan

Embrio Tafsir Nusantara

Meningkatkan kesadaran berilmu bagaimana terus dikembangkan berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan potensi intelektual agar tidak terlindas modernisasi seperti teknologi yang bertambah canggih. Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Kesadaran (Hartono, 2018 : 126-127). Sejarah ilmu pengetahuan di Nusantara akan terus berkembang manakala terus dihipunkan dan dihadirkan kepada generasi selanjutnya.

Nusantara berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari 2 kata yaitu “Nusa” dan “antara”, kata “Nusa” yang berarti pulau dan “antara” yang berarti seberang, maksudnya kawasan diantara pulau-pulau (Aksin Wijaya, 2011 : 34). Kepulauan nusantara meliputi kawasan Negara-negara di asia teggara termasuk salah satunya Negara tanah air Indonesia. Secara umum Ilmu tafsir adalah ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat al Qur'an. Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, beliau sendiri yang menjelaskan apa maksud dari ayat Al Qur'an, maka hadis Nabi disebut sebagai penjelasan dari al Qur'an (Sulaiman, 2019 : 4)

Seiring dengan perkembangannya istilah Nusantara sendiri sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, terbukti dengan adanya islam yang dikembangkan di nusantara, salah satunya berdirinya organisasi islam di Indonesia yakni Nahdatul Ulama' yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari yang merupakan organisasi islam terbesar yang berkembang di Indonesia hingga saat ini.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an yang ada di nusantara berbeda dengan perkembangan penafsiran al-Qur'an yang ada di dunia Arab (Timur Tengah) yang merupakan tempat pertama kali turunnya al-Qur'an dan lahirnya tafsir al-Qur'an, perbedaan itu terletak pada budaya dan bahasa sedapngkan orang-orang arab menggunakan bahasa yang hampir mirip dengan bahasa yang ada di dalam al-Qur'an, sehingga mereka tidak terlalu sulit untk memahami bahasa al-Qur'an dan mempercepat mereka dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Berbeda dengan bangsa Indonesia sendiri yang mana mereka tidak menggunakan bahasa arab, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami isi al-Qur'an juga dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dengan demikian, terminologi tafsir nusantara merupakan kegiatan penafsiran yang menggunakan simbol, bahasa dan dialek lokal Nusantara. Meskipun, pada perkembangannya, Indonesia sebagai bagian dari kepulauan Nusantara dan mayoritas penduduknya beragama islam. Penafsiran di Indonesia merupakan gambaran dari proses penyebaran, sehingga kegiatan penafsiran pada awalnya merupakan kajian terhadap al-Qur'an untuk memperoleh makna-makna yang diperlukan dalam mensyiarkan ajaran-ajaran islam. Nasruddin Baidan menggambarkan bahwa embrio tafsir di Indonesia tela ada sejak penyebaran islam seperti halnya yang dilakukan oleh para wali dalam menjelaskan kandungan makna disurau dan di pondok (Ahmad Zaiyadi, 2018:6).

Perkembangan Tafsir Nusantara

Indonesia memegang peranan penting dalam peranan pemikiran islam di Asia Tenggara, bahkan barangkali melampaui capaian Malaysia yang meski maju dari teknologi (Saifuddin & Wardani, 2017 : 8).

Periodisasi penulisan tafsir di Indonesia berdasarkan pada 3 generasi, generasi ke-1 kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960 M, yang ditandai dengan adanya penerjemahan secara terpisah dan cenderung pada surat-surat

tertentu. Sebagai objek tafsir generasi ke-2 merupakan penyempurnaan atas generasi pertama yang muncul pada pertengahan 1960an sampai tahun 1970an. Yang mempunyai ciri diantaranya terdapat beberapa catata, catatan kaki, terjemahan kata perkata dan kadang-kadang disertai dengan indeks sederhana. Sedangkan generasi ke-3 dimulai antara pertengahan tahun 1970an. Merupakan penafsiran lengkap dengan uraian yang sangat lengkap (Howard m. Federspiel, 1994 : 129).

Berdasarkan kondisi yang demikian tafsir al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode .Pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pra modern, keempat periode modern sampai sekarang (Nasruddin Baidan, 2003, 31-32). Dengan demikian akan tampak bahwa tafsir al-Qur'an mengalami beberapa fase perubahan dari waktu ke waktu.

Periode Klasik

a. Bentuk Tafsir

Periode klasik adalah periode dimana sejak permulaan islam sampai ke Indonesia pada abad ke 1/2 sampai abad ke-10 H (7-15) m karna pada masa abad inilah cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa-masa sesudahnya (Nasruddin Baidan, 2003:32)

Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada al-ma'thu atau al-ra'yu karna masih bersifat umum.

Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan ditengah masyarakat, yang diketahui pada saat itu umat islam di Indonesia belum menjadi komunitas muslim dalam arti sesungguhnya, karna pada saat itu masyarakat islam dapat dikatakan sebagai periode islamisme, yang mulanya bangsa indonesia menganut (kepercayaan) animisme menjadi penganut islam (Nasruddin Baidan, 2003 : 33).

Jadi jika diamati secara seksama bentuk tafsir al-Qur'an pada masa ini lebih tepat disebut sebagai "Embrio" tafsir al-Qur'an, artinya yang merupakan bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang kemudian.

Begitulah bentuk penafsiran yang terjadi pada periode klasik, bentuk serupa ini jika ditelusuri ke hulunya, yaitu pada masa Nabi dan sahabat, maka akan dijumpai suatu titik temu, khususnya dari sudut teknik penyampaian dan kondisi yang mereka hadapi karna mempunyai kemiripan, hal itu terjadi karna kondisi yang dihadapi oleh para ulama' masa ini mirip dengan kondisi pada awal islam (Nasruddin Baidan, 2003 : 35)

Jika kita mengamati kekayaan khazanah tafsir Al-Qur'an dari masa klasik sampai saat ini, maka akan ditemukan dua kecenderungan Mufassir. Pertama, Mufassir yang menekankan pentingnya berbagai informasi tentang teks, ia menawarkan banyak pengetahuan dan membuat kesadaran menjadi lebih mengetahui kondisi obyektif Teks. Mufassir ini,

menafsirkan Al-Qur'an cukup dengan menyingkap makna teks saja, Karena teks merupakan tujuan akhir. Mufasssir kelompok ini seolah netral, terlihat tidak berkepentingan ketika pesan tersebut dikooptasi di bawah kepentingan ideologis. Kedua, Mufasssir yang lebih suka mempertimbangkan kondisi sosial di mana ia hidup. Menafsirkan Al-Qur'an tidak cukup hanya menyingkap makna dari teks saja, tetapi juga harus menginduksikannya dari realitas. Teks bukanlah tujuan akhir, sebab teks bukanlah struktur yang kosong, namun berangkat dari setting sosial. Mufasssir kelompok ini selalu berpihak dan berkepentingan, bukan netral (Dzuriya M.L.Ningrum&Sri Wahyuni, 2019 : 248).

b. Metode Dan Corak Tafsir

Dari keempat metode tafsir yang dikenal dalam tafsir al-qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Farmawi yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqoron*, dan *maudu'i* (Islah Gusmian, 2013 : 111). Maka metode yang digunakan pada periode klasik ini adalah metode *ijmali* atau global karna proses penafsiran dilakukan secara sederhana dan global. Itupun secara lisan bukan dengan tulisan.

Hal ini terlihat pada aktivitas yang dilakukan para wali songo di Jawa, seperti salah satu ajaran Sunan Ampel tentang *Molimo* (tidak mau melakukan lima

perkara yang terlarang), yaitu: 1) *emoh main* (tidak mau main judi), 2) *emoh ngombe* (tidak mau minum-minuman yang memabukkan), 3) *emohmadat* (tidak mau minum atau menghisap candu atau ganja), 4) *emoh maling* (tidak mencuri atau korupsi), 5) *emoh madon* (tidak mau main perempuan atau berzina). Sunan Ampel tidak mau menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa yang disampaikan itu adalah tafsir al-Qur'an. Dia hanya mengatakan bahwa ke lima hal tersebut harus ditinggalkan jika ingin selamat di dunia dan di akhirat (Nasruddin Baidan, 2003 : 34).

Jika diamati secara seksama, tafsir al-Qur'an yang diterapkan oleh ulama' pada periode klasik ini, dari sudut coraknya maka dikatakan bersifat umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna dan pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proposional, misalnya ayat tentang hukum-hukum fiqh dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fiqhiyyah, seperti salat, zakat, dan puasa . Maka dengan demikian corak penafsiran yang diberikan pada masa ini, hakikatnya menganut corak umum , tidak menganut pada suatu corak tertentu (Nasruddin Baidan, 2003 : 37).

c. Karya Tafsir

Karya-karya tafsir pada periode ini dapat ditelaah sebelum abad ke 20 M. dengan beberapa kecenderungan,

pertama penafsiran yang dilakukan bergerak dalam model yang sederhana serta teknis penulisan yang tergolong elementer. Misalnya dalam naskah tafsir surah al-kahfi yang disimpan di museum Cambridge (Ahmad Zaiyadi, 2018 : 17).

Kecenderungan yang kedua dan ketiga pada dasarnya merupakan titik persinggungan antara tafsir dan budaya lokal. Hal ini dapat ditelaah dari aspek tulisan yang dipakai rata-rata adalah huruf pegon baik dalam Bahasa melayu, jawa, maupun sunda.

Kesimpulan

Tafsir nusantara pada masa klasik belum dibukukan dan belum dibahas secara khusus, karna tafsir tersebut disampaikan dengan penjelasan terbatas hanya untuk saat berdakwah. Misal membicarakan ayat-ayat tentang shalat, puasa yang ditafsirkan pada waktu mengajarkan tema dakwah tersebut.

Daftar Pustaka

- Saifuddin & Wardani (2017), *Tafsir Nusantara*, LkiS, Yogyakarta, (1), 8
- Baidan, Nasruddin (2003), *Perkembangantafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 31-35
- Federspiel, Howard M (1994), *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari M.Yunus hingga Quraissy Shihab*, terj. Tajul, Bandung: Mizan, 129
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (2013), Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 111
- Wijaya, aksin, (2011), *Menusantarakan Islam, Menulusuri Jejak Pergumulan Islam YangTak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 24

- Zaiyadi, Ahmad, (2018), *Lokalitas tafsir nusantara: dinamika studi al-Qur'an di Indonesia*, dalam *jurnal al-bayan*, Situbondo: LPPM STIQ Wali Songo
- Hartono (2018), Strategi Kepemimpinan dalam pusaran manajemen pesantren;
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/35/19> Volume 1, No.1 Juni, 181
- Hartono, (2018), Pendidikan karakter
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/37/21> Volume 1, No.2 Juni, 126-127
- Dzuriya M.LNingrum&Sri Wahyuni, (2018), *Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara*,
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/40/24> Volume 1, No.2 Juni 2018, 248.
- Sulaiman, (2019), *Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Al-Qur'an*,
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/76> Volume 2, No.2. Juli 2019, 4